

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Oleh sebab itu pertanian termasuk dalam pendapatan nasional yang bisa diperhitungkan. Pembangunan pertanian memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan perekonomian nasional. Sektor pertanian perlu dijadikan prioritas utama karena sektor ini ditinjau di berbagai segi memang merupakan sektor yang dominan dalam ekonomi nasional. Peranan pembangunan pertanian tercermin melalui peranan pertanian yang sangat nyata dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, sumber penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara, sumber pendapatan serta pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan (BAPENNAS, 2010). Pembangunan sektor pertanian tersebut ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menitik beratkan terhadap upaya peningkatan kesejahteraan umum yang berusaha di bidang pertanian.

Sebagaimana penduduk lainnya di Indonesia, mayoritas penduduk Provinsi Jambi juga tinggal di pedesaan dengan mata pencarian utama berada pada sektor pertanian. Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi penyumbang terbesar komoditi perkebunan Pulau Sumatera di Indonesia. Kondisi perkebunan yang ada di Provinsi Jambi hingga saat ini masih didominasi oleh perkebunan rakyat dengan mayoritas komoditi yang dominan adalah karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2018) (Lampiran 1). Berdasarkan penelitian Napitupulu (2011) mengemukakan bahwa komoditas karet masih merupakan salah satu sumber pendapatan rumah tangga petani Provinsi Jambi,

namun terlepas dari usaha perkebunan yang telah diwariskan secara turun tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa petani karet rakyat identik dengan kemiskinan karena gagal meningkatkan taraf hidup mereka. Kondisi inilah yang apabila tidak diatasi akan menyebabkan ketimpangan yang besar dalam pembangunan, terkhusus antara pedesaan dan perkotaan.

Peran komoditas karet dapat dikatakan cukup berarti dalam perekonomian Provinsi Jambi, meskipun perannya terhadap peningkatan kesejahteraan petani pengusaha karet tersebut masih belum signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan luas lahan, produksi karet, dan penyerapan tenaga kerja karet rakyat lima tahun terakhir di Provinsi Jambi pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas, Produksi dan Jumlah petani Tanaman Karet Rakyat di Provinsi Jambi tahun 2015-2019

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Jumlah Petani (KK)
2014	665.595	318.348	255.932
2015	664.704	328.563	256.256
2016	665.306	334.444	263.313
2017	669.135	341.313	263.060
2018	669.114	348.551	263.583

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2016-2020

Tabel 1 menunjukkan perkembangan luas areal, produksi, dan jumlah petani karet mengalami peningkatan yang signifikan selama 5 tahun terakhir. Peningkatan jumlah petani hingga tahun 2018 yaitu 263.583 KK menunjukkan bahwa usahatani karet di Provinsi Jambi masih menjadi komoditi unggulan sebagai mata pencarian petani karet rakyat. Pentingnya peran karet di Provinsi Jambi juga dapat dilihat dari sebaran perkebunan karet yang ada pada 9 kabupaten di Provinsi Jambi (Lampiran 2). Dilihat dari pentingnya karet bagi masyarakat, meskipun Kabupaten Batanghari bukan termasuk dalam tiga terbesar namun memiliki potensi dalam menghasilkan produksi dalam jumlah besar dibanding

dengan kabupaten lainnya. Besarnya jumlah penyerapan tenaga kerja yang menggantungkan hidupnya pada komoditas perkebunan ini juga dapat menjadi aset yang dapat meningkatkan hasil produksi dalam rangka ekspor karet.

Dilihat dari penyebarannya, komoditas karet tersebar disetiap kecamatan di Kabupaten Batanghari. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, dan Jumlah Petani Perkebunan Karet Rakyat Di Kabupaten Batanghari Menurut Kecamatan Tahun 2019

KECAMATAN (District)	LUAS AREAL (Ha)	PRODUKSI (Ton)	JUMLAH PETANI (KK)
Mersam	8,015	4,692	3,837
Muara Tembesi	12,186	8,823	3,230
Muara Bulian	13,125	7,818	5,991
Batin XXIV	30,249	23,610	7,826
Pemayung	9,361	4,847	2,595
Maro Sebo Ulu	12,214	5,318	6,577
Maro Sebo Ilir	5,454	2,892	2,757
Bajubang	22,968	16,430	6,165
Jumlah	113,572	74,430	38,978

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Batin XXIV merupakan kecamatan yang memiliki kontribusi terbesar terhadap perkebunan karet rakyat di Kabupaten Batanghari. Hal ini dikarenakan Kecamatan Batin XXIV memiliki luas areal, produksi, serta jumlah petani terbesar mengungguli kecamatan - kecamatan yang lainnya. Maka dari itu mata pencaharian penduduk di Kecamatan Batin XXIV dengan mayoritas petani perkebunan karet. Sebagaimana merupakan tanaman utama yang diusahakan, maka pendapatan yang diterima petani sangat bergantung dengan kegiatan usahatani ini.

Meskipun Kecamatan Batin XXIV merupakan salah satu kecamatan penghasil karet terbesar di Kabupaten Batanghari yaitu dengan luas sebesar 30,249 Ha dan 23,610 Ton (Tabel 2), namun kenyataan menunjukkan tidak semua petani karet hidup dalam kondisi yang lebih baik, banyak di antara mereka tergolong

miskin, pasalnya penghasilan yang diterima oleh mayoritas petani hanya bersumber dari kegiatan usahatani saja dikarenakan susahhnya mencari penghasilan selain berusahatani dikarenakan keterbatasan alternatif usaha dan minimnya keterampilan serta pengalaman usaha di bidang lainnya seperti berdagang.

Menurut observasi, kondisi cuaca dan lahan sempit menyebabkan pendapatan petani karet tidak stabil dan cenderung rendah. Pada saat cuaca cerah penyadapan karet dapat dilakukan setiap hari, namun apabila cuaca buruk seperti hujan dan kemarau berkepanjangan penyadapan tidak dapat dilakukan setiap hari. Masih ada beberapa desa yang ada di kecamatan ini sangat tertinggal pembangunannya, yang paling meresahkan adalah pembangunan jalan. Beberapa desa masih bermodalkan jalan tanah yang mana apabila hujan berkepanjangan mengguyur jalan tersebut maka akses jalan akan susah dan menyadap karet terbengkalai. Selain cuaca, tingkat pendapatan karet dipengaruhi oleh luas lahan, dimana mayoritas petani karet memiliki lahan 1-2 Ha/Kepala keluarga.

Selanjutnya pendapatan petani dipengaruhi oleh fluktuasi harga. Seperti yang dialami para petani karet di Kecamatan Batin XXIV yang sudah mengenyam harga murah. Harga jual yang diterima petani akan menentukan besar kecilnya pendapatan petani. Perkembangan harga karet di Kabupaten Batanghari pada 5 tahun terakhir sangat fluktuatif dapat dilihat dari Lampiran 3. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa di Kecamatan Batin XXIV tidak terdapat pasar lelang, sehingga petani menjual karetnya hanya kepada toke atau tengkulak dimana harga akan ditentukan oleh toke atau tengkulak. Harga tersebut juga akan menentukan besar penerimaan yang diterima petani. Besar pendapatan yang diterima petani juga dipengaruhi oleh biaya usahatani yaitu pupuk, obat-obatan

dan alat pertanian. Rendahnya pendapatan petani akibat dari tidak adanya pendapatan lain diluar usahatani dan juga penurunan harga karet tidaklah sejalan dengan dengan pengeluaran rumahtangga yang semakin meningkat terkhusus pada pengeluaran konsumsinya.

Ada dua cara penggunaan pendapatan, pertama; membelanjakannya untuk barang-barang konsumsi, kedua; tidak membelanjakannya seperti ditabung. Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup, akan tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumah tangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi (BPS, 2018). Tingkat konsumsi yang beragam dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang pada dasarnya petani ini memiliki tingkat pendapatan yang tidak menentu dan tidak tetap, sehingga hal ini akan sangat mempengaruhi apa dan bagaimana mereka memperoleh konsumsi. Hal ini berkaitan dengan analisis penggunaan sumber pendapatan baik untuk konsumsi pangan dan non pangan.

Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Kelompok Barang di Kabupaten Batanghari

Kelompok Barang	Jumlah Rp/Bulan		Persentase (%)	
	2018	2019	2018	2019
Makanan	505.534	530.706	55,27	54,57
Non Makanan	409.072	441.926	44,73	45,43
Jumlah	914.606	972.632	100	100

Sumber: SUSENAS Tahun 2019 dan 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa konsumsi pangan lebih besar dibandingkan dengan konsumsi non pangan sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan gizi pada daerah tersebut. Dalam kondisi terbatas (pendapatan kecil), biasanya seseorang akan mendahulukan konsumsi makanan dibandingkan dengan konsumsi non makanan.

Rendahnya pendapatan petani akibat penurunan harga karet tidak sejalan dengan tingkat konsumsi pangan rumah tangga petani yang semakin meningkat baik itu dari segi jumlah juga dari segi harga pangan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumah tangga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, jadi dapat dikatakan bahwa kesejahteraan rumah tangga berarti kesejahteraan masyarakat. Pendekatan konsumsi merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menganalisa berapa besarnya pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi dari masing-masing rumah tangga tersebut. Rumah tangga membuat keputusan untuk mengalokasikan sebagian anggarannya untuk membeli kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan.

Kecamatan Batin XXIV merupakan kontributor terbesar sentra produksi karet baik dari luas arel, produktivitas, maupun penyerapan tenaga kerja. Sebagai rumah tangga petani yang mengusahakan perkebunan karet namun masih banyak masyarakat masih masuk dalam golongan miskin sehingga seringkali kegiatan usahatani tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, menyebabkan anggota rumah tangga petani karet mencurahkan waktunya untuk bekerja di luar usahatani untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Pendapatan itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau konsumsi rumah tangga. Dengan mempelajari pola konsumsi rumah tangga petani khususnya petani karet, dalam arti alokasi pendapatan usahatani yang dikeluarkan untuk pembelian bahan pokok atau bahan pangan, kita dapat menilai sampai seberapa jauh pendapatn usahatani tersebut dapat memenuhi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat khususnya rumah tangga petani pada saat ini. Dengan menganalisis konsumsi rumahtangga petani diharapkan juga dapat memberikan masukan bagi peningkatan pendapatan petani sehingga kesejahteraan petani dapat meningkat. Sehingga bagi rumahtangga petani diharapkan dapat memberikan gambaran dalam mengatur pola konsumsinya di dalam rumahtangga. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan usahatani karet di Kecamatan Batin XXIV?
2. Berapa besar tingkat pendapatan petani karet di Kecamatan Batin XXIV ?
3. Bagaimana konsumsi pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Batin XXIV ?

4. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap konsumsi pangan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran umum usahatani karet di Kecamatan Batin XXIV
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani karet di Kecamatan Batin XXIV
3. Untuk menganalisis konsumsi pangan petani karet di Kecamatan Batin XXIV.
4. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap konsumsi pangan petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat strata satu Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan, serta sebagai referensi untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pendapatan petani karet dan alokasi konsumsi
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, bahan pertimbangan dan evaluasi dalam penetapan kebijakan ketahanan pangan